

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN DENGAN PENDIDIKAN MODERN

*Siti Rohmah**

Abstract: Ibn Khaldun was one of the leaders of Islamic education. His ideas of education were contained in his book of *al-Muqaddimah*. Ibn Khaldun's thought embodied in the concepts of education is still up to date until today. These concepts include: human resources, the formulation of educational objectives, educational objectives of the idealist to realist, the education aspect of the whole person: perfect man, *akhlakul karimah*. Ibn Khaldun, as modern education warned educators not to use violence against their students in the educational process. It is expected that in the learning process there should be interactive relationship between educators and students to achieve educational goals.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Modern, Ibnu Khaldun

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yang ada selama ini lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan dan bukan sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitian sendiri. Lambannya pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pendidikan Islam itu bukan hanya terjadi pada saat ini tapi juga di masa lalu. Sejak masa klasik hingga saat ini belum banyak pakar atau ulama yang meneliti masalah Pendidikan Islam.

Kondisi ilmu Pendidikan Islam yang demikian ini perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan Ilmu Pendidikan Islam melalui serangkaian kajian dan penelitian yang melibatkan

*. *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat Jakarta Selatan 15419, e-mail: rahma.razaq@yahoo.co.id*

pemikiran dari tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan sampai zaman modern ini.

Salah satu tokoh pemikir Islam yang tidak sedikit hasil karya dan buah pikirannya serta eksistensinya dalam dunia keilmuan, khususnya Sejarah dan Filsafat, tentu ada keterkaitan dengan pemikirannya tentang Pendidikan Islam, meskipun dalam porsi yang tidak besar. Bahwa corak dan pemikiran Ilmu Pengetahuan pada masa klasik, masa pertengahan, sampai masa modern selalu dipengaruhi oleh pembawanya. Dari sini muncul pemikiran yang sangat variatif, seiring dengan pemikiran yang tidak sama dengan pendahulunya.

Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan, berbeda dengan pendapat Al-Ghazali khususnya mengenai tujuan pendidikan. Menurut Al-Ghazali tujuan Pendidikan Islam hanyalah untuk mendekatkan diri pada Allah, sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam sudah dikembangkan dengan memperoleh rizki (Thoyib, 1999 : 2).

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN

Pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah “Penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu” (Sulaiman, 1987:31-35). Sebelum manusia *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan dianggap sebagian dari binatang. Asal usul manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma), segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa dan mentalnya. Adapun yang dicapai sesudah itu adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Pada kondisinya semula sebelum mencapai *tamyiz*, manusia adalah materi seluruhnya karena ia tidak mengetahui semua pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya (Sulaiman, 1987:31-35).

Ibnu khaldun juga berpendapat bahwa dari balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan yang dia pandang sebagai alat yang

membantunya untuk bisa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertamanya adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial. Karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasi terpenting dari aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan.

Ibnu khaldun tidak memisahkan antara teori dan praktek, bahkan mengaitkan antara keduanya secara bersama-sama untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai pengetahuan, dengan anggapan bahwa makhluk yang terbentuk dari perolehan keterampilan atau penguasaan pengetahuan, tidak lain merupakan suatu perbuatan yang bersifat fikriah jasmaniah sehingga pengetahuan yang didapat melekat dengan kuat (Sulaiman, 1987:32). Menurut Ibnu Khaldun tujuan dunia akhirat harus dicapai, selanjutnya pendidikan menurut Ibnu Khaldun harus sesuai dengan anak didik.

Dalam Kitab Muqaddimahya Ibnu Khaldun menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan. Penulis dapat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam penjelasannya itu dapat dibagi kepada 2 bagian:

1. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada akhirat. Ibnu khaldun menjelaskan dalam Kitab Muqaddimahya bahwa mengajarkan anak-anak mendalami Alqur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam, orang Islam memiliki Alqur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikan pengajaran, ta'lim, di semua kota mereka. Hal ini akan mengilhami hati dengan satu keimanan dan memperteguh keimanan, serta memperteguh keyakinan kepada Alqur'an dan Hadis.
2. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada duniawi, dalam Muqaddimahya juga Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat. Ibnu khaldun berpendapat bahwa industri ini berkembang di dalam masyarakat manapun karena ia sangat

penting bagi kehidupan individu didalamnya. Pertama-tama berkembang industri yang sederhana asasi dan dibutuhkan di dalam kehidupan seperti pertanian, pembangunan, pertukangan, pertukangan kayu dan jahit menjahit. Hal ini merupakan ilmu praktis yang sifatnya sederhana dan khas, sedangkan pekerjaan yang bersifat kompleks seperti kedokteran, administrasi, dan kesenian.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yang pertama itu merupakan tujuan paling utama dan pertama yang ditanamkan kepada individu, karena sesuai dengan Alqur'an yang merupakan ajaran bagi seluruh aspek kehidupan manusia di alam raya ini sekaligus Alqur'an dijadikan kurikulum pendidikan Islam. Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikannya akan membentuk suatu masyarakat yang siap menghadapi perubahan sosial yang terjadi, sebab Ibnu Khaldun tidak mementingkan pengajaran teoritis saja melainkan benar-benar melakukan pembentukan kecakapan riil kepada masyarakat agar hidup lebih baik. Ibnu Khaldun ingin menjadikan manusia hamba Allah yang berakhlak baik sebagai khalifah di muka bumi. Ibnu Khaldun bermaksud menjadikan pengabdian Allah menjadi paling bertakwa itu bukanlah orang yang ahli dalam keagamaan saja, melainkan orang yang tahu dengan jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah dalam Alqur'an serta cakap melaksanakannya ke dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik selaku individu maupun selaku warga serta masyarakat dan bangsa.

Dari tujuan pendidikan itu penulis dapat menyebutkan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Mempersiapkan individu dari bidang keagamaan yaitu mengajarkan syiar agama menurut Alqur'an dan Hadis, sebab dengan demikian potensi yang ada baik potensi iman maupun yang lainnya diperkuat. Maka apabila telah diperkuat maka akan menjadi mendarah daging dan seakan-akan menjadi fitrah.
2. Menyiapkan individu agar menjadi anggota masyarakat yang baik serta mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada.
3. Menyiapkan individu dari segi vokasional, dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan sebagaimana ditegaskan bagaimana pentingnya

pekerjaan untuk kelangsungan hidup sepanjang hidup manusia, sedangkan pendidikan dan pengajaran dianggapnya termasuk di antara keterampilan itu

4. Menyiapkan individu menjadi berakhlak mulia
5. Menyiapkan individu dari segi pemikiran, sebab dengan demikian seseorang akan dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan dalam bidang tertentu
6. Menyiapkan seseorang untuk menjadi seniman yang Islami.

Itulah tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yang bersumberkan dari Alqur'an dan Sunnah sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan *tamaddun* Islami yang banyak menulis mengenai pendidikan dan pengajaran.

2. Metode Pengajaran

Ibnu Khaldun telah banyak mengemukakan metode dalam proses pendidikan di antaranya adalah pada pandangan Ibnu Khaldun seorang pengajar dalam kuliahnya harus menjalani tiga tahap atau uraian. Pada uraian pertama cukup ia memberi ide yang umum dan ringkas tentang perkara yang ingin di perkuliahkannya. Kemudian kembali ia menguraikannya untuk kedua kali dimana diuraikannya lebih jelas daripada yang pertama mengandung penjelasan tentang perkara itu berpindah dari pandangan secara umum secara rinci, menyebutkan titik perbedaan pendapat para ahli dalam perkara tersebut. Kemudian pada tahap ketiga diuraikan perkara itu lebih mendalam dan menyeluruh, tidak ada suatu perkara rumit atau kabur yang tidak dijelaskannya.

Ibnu Khaldun memandang sangat penting sekali metode secara bertingkat ini, dan sangat besar faedahnya dalam upaya menjelaskan dan memantapkan ilmu ke dalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami ilmu. Tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah kemahiran anak dalam mengamalkan serta mengambil manfaat dalam kehidupan sehari-hari, alasan pengulangan sampai ketiga kali pengulangan ini adalah agar anak siap memahami ilmu pengetahuan atau seni secara bertahap. Metode tersebut sejalan dengan teori mengajar yang menyatakan bahwa pentahapan pemahaman anak memerlukan pemahaman tentang perkembangan jiwa yang

berlangsung secara berbeda-beda bagi masing-masing anak. Dengan demikian cara pengulangan ini akan membawa anak dalam ketelitian yang menjadi salah satu faktor dari sistem belajar praktis.

Inilah metode yang umum diterangkan oleh Ibnu Khaldun, dikatakannya bahwa inilah metode mengajar yang benar karena sesuai dengan kebutahaan proses belajar. Menurut penulis metode ini sangat tepat karena akan mempermudah murid dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, juga membantunya dalam menerangkan pelajaran dan menyajikan materi pelajaran secara bertahap, dimulai dari yang sederhana dan meningkatkan kepada yang lebih kompleks struktur yang logis di dalam pembertahaan pelajaran dari yang sederhana kepada yang yang lebih kompleks merupakan struktur yang populer dan tradisional dalam metode klasik, sebab metode ini digunakan di berbagai masyarakat muslim di saat itu serta dianjurkan oleh para pendidik di berbagai bangsa.

Ibnu Khaldun (Juz III:1244). juga menjelaskan tentang bagaimana seorang guru menyampaikan materi pelajaran itu tidak mencampuradukkan pelajaran secara keseluruhan kalau murid belum benar-benar menguasai pelajaran yang telah diberikan, dalam hal ini beliau menjelaskan dalam Muqaddimah: adalah penting pula tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain. Tindakan ini membuat pelajar menguasai betul-betul buku pelajaran yang dipelajari dan memperoleh daripadanya suatu keahlian yang bisa bermanfaat untuk mendalami berbagai masalah lain. Seorang murid yang memperoleh keahlian dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan memang akan lebih siap menggunakan keahliannya itu pada cabang ilmu pengetahuan lain. Hal ini juga akan lebih bayak mengembangkan keinginan belajarnya disamping keahliannya akan meningkat lebih tinggi lagi sehingga pemahamannya akan ilmu pengetahuan secara menyeluruh akan tercapai, tapi bila banyak masalah sekaligus diharapkan kepadanya ia tidak akan sanggup memahami semuanya, akibat lebih jauh otaknya akan jemu dan tidak sanggup bekerja, lalu putus asa dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang sedang dipelajari. Allah akan memberi petunjuk kepada barangsiapa ia suka.

Di sini Ibnu Khaldun menerangkan tentang keterbatasan manusia untuk menerima bahwa hanya sedikit saja ilmu yang diberikan Allah kepada manusia, namun manusia dapat bertahan karena mempunyai akal dan selalu mengambil manfaat dari apa yang telah diciptakan Allah baginya. Ibnu Khaldun menjelaskan tentang berbagai metode yang digunakan di berbagai bangsa, yang menurut Ibnu Khaldun mereka kurang memahami perkembangan jiwa anak didik sehingga metode yang digunakan kurang tepat.

Selain dari itu Ibnu Khaldun (Juz III:1255). menjelaskan tentang pentingnya sarana dalam proses belajar mengajar agar dapat mempermudah bagaimana cara mudah menerima pelajaran, karena dengan pengamatan secara langsung dengan pengalaman indrawi yang hakiki. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menjelaskan dalam Muqaddimah nya sebagai berikut: Manusia menimba pengetahuan dan budi pekerti, sikap serta sifat-sifat keutamaan acapkali melalui studi lewat buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar, karena itu semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh seorang murid makin dalam tertanam keahliannya.

Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mendorong akan melakukan *rihlah* atau mengadakan kunjungan ilmiah dengan cara mengunjungi sumber pengetahuan secara langsung yang sesuai dengan taraf berpikir anak didik, dengan demikian pengetahuan mereka secara langsung besar pengaruhnya dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan indrawinya. Yang dimaksud dengan *rihlah* di sini menurut beliau adalah perjalanan untuk menemui guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar kepada para tokoh ulama terkenal. Menuntut ilmu pada masa beliau diperoleh melalui 2 cara. Cara pertama belajar mendapatkan ilmu dari kitab yang dibacakan oleh guru yang mengajar lalu mereka mengistimbatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada muridnya, dan kedua dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung tentang pelajaran yang mereka berikan.

Dalam hal ini, perlawatan Ibnu Khaldun bertujuan untuk mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya juga tujuannya untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya yang asli, meskipun caranya berlainan namun sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai keahlian khusus di rumah mereka memberikan kepada pelajar suatu pandangan dan observasi secara khusus dan akurat. Maka dari itu metode ini lebih memudahkan anak dalam memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang kurang baik dan tabu karena pelajaran yang diberikan langsung dari sumbernya.

Dalam masalah proses belajar mengajar Ibnu Khaldun pantang menggunakan cara kasar dan kekerasan, sebab hal itu akan membahayakan perkembangan jiwa anak, dalam kitabnya beliau mengemukakan hal ini dengan jelas: siapa yang biasa dididik dengan kekerasan di antara siswa siswi atau pembantu dan pelayan ia akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk karena takut akan dijangkau oleh tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajar dia menipu dan membohongi sehingga sifat itu menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya (Khaldun, Juz III:1253). Menurut beliau bahwa pengajaran yang dilakukan dengan cara yang keras dan kasar terhadap anak didik bisa membahayakan keberadaan anak murid, terutama pada masa anak-anak, karena hal ini merupakan kebiasaan yang jelek yang harus dihindari oleh pendidik, beliau menganjurkan guru, orang tua, tidak berlaku kejam dalam mengajar dan mendidik anaknya.

Pendapat Ibnu Khaldun bisa dipahami dan penulis sendiri sependapat dengan konsepnya bahwa kekerasan dan sikap otoriter dalam bergaul dengan anak-anak adalah sangat membahayakan dan bisa mengakibatkan pada penderita dan juga sikap yang berpura-pura sehingga menjadi kebiasaan perilaku mereka dalam kesehariannya. Ibnu Khaldun telah cukup luas membentangkan tentang pengaruh buruk yang timbul disebabkan kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan,

ia berkata bahwa barang siapa yang dididik dengan kejam maka akan menjadi beban bagi orang lain, oleh karena itu akan menjadi lemah dan tidak memiliki lagi fadilah dan moral yang baik, dengan demikian jiwanya telah menyimpang dari tujuannya dan ruang lingkup kemanusiannya.

Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menyimpulkan para filosof pendidikan Islam mengenai hukuman dengan mengambil contoh nasehat Harun Al Rasyid yang menjelaskan tentang hukuman yang diberikan kepada anak didik, hukuman merupakan alat yang penting, akan tetapi jangan dilakukan oleh guru atau pendidik kecuali dalam keadaan terpaksa karena tak ada jalan selain itu. Karena itu dalam mendidik dan mengajar anak-anak harus dengan pendekatan secara bijak, halus dan berdasarkan kasih sayang sehingga anak akan merasakan adanya perlindungan yang membuat ia merasa aman dan tenang. Demikianlah berbagai metode yang digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam masalah pendidikan dan pengajaran, cukuplah kiranya untuk dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan yang sedang berlangsung pada saat sekarang dan mendatang.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun dalam menyajikan kurikulumnya sangat pragmatis. Dalam *Muqaddimah*nya kita akan menemukan bagian Alqur'an dijadikan sebagai dasar dari semua isi pelajaran bahkan sumber daripada pelajaran dan itu harus diberikan kepada anak-anak agar memiliki pondasi yang kokoh, dikatakannya:

Ketahuilah bahwa mengajar anak-anak Alqur'an termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam oleh sebab meresponnya kedalam hati dari sebagian teks Hadis lalu Alqur'an dan patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan lain. Cara-cara dan metode mengajarkan Alqur'an kepada anak-anak berbeda-beda (Khaldun, Juz III:1249).

Ibnu Khaldun sangat menganjurkan Alqur'an dan Hadis dijadikan sumber dari semua pelajaran terutama dari tingkat awal. Beliau menegaskan anak-anak harus diberikan pelajaran kedua sumber beralih ke pelajaran kedua sumber tersebut dengan benar sesuai dengan taraf perkembangan berpikir anak,

sehingga anak memiliki dasar iman yang kuat sebelum beralih ke pelajaran yang lainnya.

Dalam kurikulum pendidikannya Ibnu Khaldun membagi ke dalam dua tingkatan yaitu:

1. Tingkat pemula

Materi tingkatan pemula difokuskan pada pembelajaran Alqur'an yang merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Di samping itu, isi Alqur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan dalam jiwa anak didik serta membuat akhlak mulia dan pembinaan pribadi menjadi pengabdian Allah SWT.

2. Tingkat atas

Kurikulum pada tingkatan ini mempunyai dua klasifikasi:

- a. Ilmu yang berkaitan dengan zatnya sendiri seperti Ilmu Syariah yang mencakup Ilmu Tafsir Alqur'an dan Qiraat Alqur'an, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqih dan cabang Hukum Waris Fiqih dan cabang Dialektika dan soal yang kontroversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tabir Mimpi
- b. Ilmu yang ditunjukkan ilmu lain dan bukan berkaitan dengan Allah seperti Ilmu Bahasa dan yang berhubungan dengan itu, Ilmu Logika/Ilmu Mantiq, Astronomi, Ilmu Kedokteran, Fisika, Ilmu Pertanian, Ilmu Metafisika dan Ilmu Kalam (Khaldun, *Muqaddimah*:544).

Kalau kita amati penjelasan di atas dapat disimpulkan kepada dua bagian yaitu Ilmu *Naqliat* dan *Ilmu Aqliat*. Ilmu *Naqliat* artinya ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan atau menetapkan landasannya secara tradisional dari generasi ke generasi, seluruh ilmu ini berasal dari Allah dan akal sama sekali tidak berperan selain menganalogikan cabang asal permasalahannya pada sumber utamanya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa seluruh *Ilmu Naqliat* dikhususkan bagi Islam dan bagi pemeluknya (Khaldun, *Muqaddimah*:545).

Ilmu Aqliat artinya ilmu yang merupakan buah dari pikiran dan perenungan manusia, ilmu ini tidak dikhususkan bagi satu umat melainkan diberlakukan bagi semua makhluk yang mempunyai akal pikiran (Khaldun, *Muqaddimah*:650). Ilmu

ini dibagi kepada 4 bagian, yaitu Ilmu Logika (*Mantiq*), Ilmu Fisika, Ilmu Metafisika, dan Ilmu Matematika.

Dari konsep pendidikannya Ibnu Khaldun juga menasehatkan agar guru tidak mengajarkan ilmu terlalu banyak kepada anak-anak karena hal itu akan membahayakan kemajuan intelektual anak-anak di samping melanggar kemampuan mereka. Yang akhirnya melemahkan mereka dan serta menumbuhkan perasaan gagal.

Selanjutnya beliau menasehatkan agar pengajaran Alqur'an didahulukan apabila anak didik mencapai tingkat kemampuan berfikirnya karena hal ini akan menjadikan aqidah mereka kepada Allah menjadi kuat serta berperilaku baik sebagaimana mestinya menjadi pengabdikan Allah.

Dalam pengajaran bahasa Ibnu Khaldun menasehatkan agar anak didik tidak terlalu dibiarkan dalam mempelajari ilmu alat yang berhubungan dengan Bahasa Arab, boleh dipelajarinya namun hanya sekedar alat saja tidak untuk memperdalamnya berlarut-larut dalam kesulitan sebab mempelajari ilmu alat tersebut, Ibnu Khaldun bermaksud agar anak-anak dapat mengekspresikan pikirannya dengan baik, tampil teliti didalam menulis, sehingga dapat memahami apa yang ditulisnya sesuai dengan yang aslinya, sebagaimana dapat memahami apa yang dibaca dengan baik.

Dalam hal belajar hendaknya anak-anak didik jangan terlalu dibiarkan dalam kekosongan waktu yang sia-sia, juga tidak perlu bersifat otoriter dalam memberikan saran serta dalam memberikan hukuman, boleh dihukum apabila dalam keadaan terpaksa sekali, tidak ada jalan lain selain itu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan dalam penelitian ini, penulis dapat mengambil kesimpulan dari pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Dalam konsep pendidikan dan pengajaran Ibnu Khaldun, beliau tidak hanya mementingkan keagamaan saja, melainkan juga dari segi keduniaan, menurutnya keduanya tidak kalah pentingnya, keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik.

2. Menurut Ibnu Khaldun, Alqur'an adalah sebagai pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak sudah mencapai taraf perkembangan berpikir sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Karena ini akan menjadi dasar yang dijadikan sebagai fondasi bagi kelanjutan proses pendidikan dan pengajaran.
3. Alqur'an harus dijadikan sebagai sumber dari semua pelajaran yang ada dari lembaga Pendidikan Islam, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju Islam yang Kaffah.
4. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun sampai saat ini masih ada yang relevan dengan pendidikan modern yaitu hubungan interaktif yang bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah (Terjemah)*, Jakarta: Ahmadi Thoha Pustaka Firdaus, 1986.
- Lembaran Negara Republik Indonesia No.78, *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Munawwir, Imam, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung: CV.Diponegoro, Cet.I, 1987.
- Thyib, Ruswan, et.al, *Pemikir Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.

